

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS
PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. JAKARTA
STOCK EXCHANGE**

Syamsul Bakhtiar Ass.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros
stim.assagaf@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan cara observasi dan dokumentasi, teknik analisa data yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia dengan menggunakan rasio likuiditas periode 2012-2016 menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia sudah baik karena bank mampu membayar utang yang jatuh tempo. Kedua dari rasio solvabilitas periode 2012-2016 dalam keadaan *solvabile*. Ketiga dari rasio profitabilitas dalam keadaan profit.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio *Likuiditas*, *Solvabilitas*, *Profitabilitas*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum bank memiliki peran yang sangat penting untuk perekonomian. Peran tersebut sebagai wahana untuk menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank adalah lembaga keuangan atau badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Bank merupakan badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Kestabilan dan pertumbuhan ekonomi dapat dicapai karena bank bisa juga dikatakan sebagai perantara yang tepat bagi dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana, karena bank dapat digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dana dan meningkatkan jumlah dana mereka. Sedangkan bagi pihak yang membutuhkan dana, bank dapat digunakan sebagai tempat meminjam dana untuk kebutuhan modal dan konsumsi mereka.

Keberadaan suatu perbankan di dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting. Karena peranan yang sangat penting,

maka kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Perbankan juga harus memperhatikan kesehatan suatu bank yang sangat bergantung kepada pemilik dan pengelola bank.

Bank harus memiliki laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan di bank tersebut. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan dapat diperoleh gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Tujuan dibuatnya laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan.

Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu kali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan yaitu pengelolaannya yang harus dilakukan secara profesional dengan mempertahankan aspek-aspek yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Adapun beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menjalankan perusahaan adalah tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Untuk menganalisis data keuangan dapat menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Sebelum melakukan analisis rasio keuangan, terlebih dahulu harus dilakukan perhitungan rasio keuangan. Ada banyak analisis rasio keuangan bank yang bisa digunakan antara lain yaitu, rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank, dan rasio profitabilitas bank. Dari berbagai rasio tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing rasio memiliki fungsi tersendiri.

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo, baik itu kewajiban pada pihak luar maupun yang ada di dalam bank. Rasio likuiditas bank dapat dihitung dengan menggunakan *quick ratio*, *banking ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Assets Ratio* (LAR).

Rasio solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank

dalam melunasi atau membayar semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank. Rasio solvabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan *primary ratio* dan *capital adequacy ratio*.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam laba selama periode tertentu, dan mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam pembangunan nasional terutama dalam pembangunan ekonomi. Sebagai lembaga keuangan perbankan, BRI berperan aktif dalam kancan perekonomian dengan menyediakan berbagai jasa keuangan khususnya untuk pelayanan pada masyarakat kecil yaitu dengan memberikan kredit kepada golongan pengusaha kecil.

Sebagai salah satu lembaga keuangan perbankan yang besar di Indonesia yang melayani seluruh lapisan masyarakat, BRI telah menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai yang dituangkan dalam sasaran jangka panjang BRI. Sasaran jangka panjang yang ingin dicapai adalah menjadi bank yang sehat dan menjadi bank terbesar dalam *asset* dan keuntungan.

Sebagai lembaga keuangan perbankan apakah Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah melakukan analisis keuangan sesuai dengan aturan-

aturan perusahaan secara baik dan benar sehingga dapat diketahui posisi keuangannya. Menilai kemampuan perbankan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari apakah Bank Rakyat Indonesia (BRI) lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimiliki dan juga menilai kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari nasabah dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan keterkaitan bank untuk memastikan tujuan dari bank dapat tercapai dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat analisis rasio terhadap keuangan bank dalam mencapai tujuan maka secara periodik dilakukan analisis pada bank. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Jakarta Stock Exchange.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tingkat analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta *Stock Exchange*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Jakarta *Stock Exchange*.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2010) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut tidak dalam keadaan likuid.

Menurut Harahap (2007), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan Kasmir (2008) mendefinisikan rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

B. Solvabilitas

Analisis solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka penjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaannya dilikuidasi (Harahap,

2007). Menurut Munawir (2010) solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

C. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2010).

METODE ANALISIS

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menjelaskan atau menganalisis suatu permasalahan dari suatu data berdasarkan perhitungan dan angka-angka dari hasil penelitian. Beberapa rasio yang digunakan antara lain :

1. Analisis likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Faisal (2002) ada empat rasio yang dapat digunakan yaitu :

- a. *Quick ratio* merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Apabila hasilnya mencapai 1:1 atau 100% maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk mencairkan aktiva tersebut untuk membayar kewajibannya.

- b. *Banking ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Jika semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas akan semakin rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai rasio maka tingkat likuiditas akan meningkat.

- c. *Assets to Loan Ratio* (ALR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai rasio maka tingkat likuiditas bank akan meningkat.

- d. *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan

jumlah dan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Loans to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity Capital}} \times 100\%$$

Jika semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai rasio maka tingkat likuiditas akan naik.

2. Analisis solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Martono (2002) ada dua rasio solvabilitas yang digunakan yaitu :

- a. *Primary ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam *total asset* masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai *primary ratio* maka semakin baik untuk kemampuan bank tersebut dalam menanggung asset dari berbagai kerugian.

- b. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik

kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit /a ktiva produktif yang beresiko.

3. Analisis profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Kasmir (2008) rumus yang digunakan yaitu:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari operasional usahanya yang murni. Rumus yang digunakan adalah :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Jika GPM di atas rata-rata 30% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank dikatakan baik dan begitupun sebaliknya

- b. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Jika NPM di atas rata-rata 20% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank akan dikatakan baik dan begitupun sebaliknya.

- c. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus yang digunakan yaitu :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROE maka semakin bagus pada suatu bank.

- d. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rasio yang digunakan yaitu :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus bagi bank.

HASIL PENELITIAN

1. Rasio Likuiditas Pada PT Bank Rakyat Indonesia

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek pada saat ditagih. Jadi untuk mengukur tingkat likuiditas pada bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus rasio :

- a. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) *Cash asset* : Kas + giro pada bank Indonesia + giro pada bank lain
- 2) *Total deposit*: jumlah simpanan + jumlah simpanan dari bank lain

Quick ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun yaitu sebagai berikut:

Tahun 2012

$$\begin{aligned} &= \frac{13.895.464 + 42.524.126 + 4.842.146}{450.166.383 + 2.778.618} \times 100\% \\ &= \frac{61.261.736}{452.945.001} \times 100\% \\ &= 13,5\% \end{aligned}$$

Tahun 2013 =

$$\frac{19.171.778 + 40.718.495 + 9.435.197}{504.281.382 + 3.691.220} \times 100\%$$

$$= \frac{69.325.470}{507.972.602} \times 100\%$$

$$= 13,64\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{22.469.167+51.184.429+10.580.440}{622.321.846+8.655.382} \times 100\%$$

$$= \frac{38.234.036}{630.977.228} \times 100\%$$

$$= 6,05\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{28.771.635+61.717.798+8.736.092}{668.995.379+11.165.073} \times 100\%$$

$$= \frac{99.225.525}{680.160.452} \times 100\%$$

$$= 14,58\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{22.254.862+47.888.347+6.151.593}{658.735.907+9.386.641} \times 100\%$$

$$= \frac{76.294.802}{668.122.548} \times 100\%$$

$$= 11,41\%$$

Gambaran perkembangan *quick ratio* ada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perkembangan Quick Ratio pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Quick Ratio (%)	Presentase (%)
2012	13,5	0
2013	13,64	1,02
2014	6,05	-125,9
2015	14,58	58,5
2016	11,41	-27,7

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *quick ratio* pada bank BRI sebesar 13,5 % , pada tahun 2013 mengalami peningkatan 13,64%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,05%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 14,58%, dan pada Tahun 2016 kembali menurun sebesar 11,41%.

b. Banking Ratio

Banking ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) *Total Loans* : Jumlah Pinjaman
- 2) *Total Deposit* : Jumlah Simpanan+Jumlah Simpanan dari Bank Lain

Banking ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun yaitu sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = \frac{10.888.755}{450.166.383+2.778.618} \times 100\%$$

$$= \frac{10.888.755}{452.945.001} \times 100\%$$

$$= 2,40\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9.084.913}{504.281.382+3.691.220} \times 100\%$$

$$= \frac{9.084.913}{507.972.602} \times 100\%$$

$$= 1,78\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{24.986.862}{622.321.846+8.655.382} \times 100\% \\ &= \frac{24.986.862}{630.977.228} \times 100\% \\ &= 3,96\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{35.480.358}{668.995.379+11.165.073} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{35.480.358}{680.160.452} \times 100\% \\ &= 5,21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{24.687.390}{658.735.907+9.386.641} \times 100\% \\ &= \frac{24.687.390}{668.122.548} \times 100\% \\ &= 3,69\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *banking ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Banking Ratio pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Banking Ratio (%)	Presentase (%)
2012	2,40	0
2013	1,78	-34,8
2014	3,96	55,05
2015	5,21	23,9
2016	3,69	-41,1

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *Banking ratio* pada Bank BRI sebesar 2,40%, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,78%, pada tahun 2014 kembali meningkat sebesar 3,96%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 5,21%, dan pada tahun 2016 menurun sebesar 3,96 %.

c. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah :

Assets to Loan Ratio

$$= \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Asset to loan ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{10.888.755}{555.336.790} \times 100\% = \\ &1,97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{9.084.913}{626.182.926} \times 100\% = \\ &1,45\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{24.986.862}{801.955.021} \times 100\% = \\ &4,03\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{35.480.358}{878.426.312} \times 100\% = \\ &4,03\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{24.687.390}{864.938.698} \times 100\% = \\ &2,85\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *Asset to loan ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perkembangan *Asset to Loan Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Asset to Loan Ratio (%)	Presentase (%)
2012	1,97	0
2013	1,45	-35,8
2014	3,11	53,3
2015	4,03	22,8
2016	2,85	-41,4

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *asset to loan ratio* sebesar 1,97%, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,45%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,11%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 4,03% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2,58%.

d. *Loans to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Loan to Deposite Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity Capital}} \times 100\%$$

Keterangan :

- 1) *Total Loan* : Jumlah pinjaman
- 2) *Total Deposit* : Jumlah simpanan + Jumlah simpanan dari Bank lain
- 3) *Equity Capital* : Modal saham

Loan to deposite ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{10.888.755}{450.166.383+2.778.618+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{10.888.755}{674.289.839} \times 100\% \\ &= 1,61\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{9.084.913}{504.281.382+3.691.220+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{9.084.913}{514.139.893} \times 100\% \\ &= 1,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{24.986.862}{622.321.846+8.655.382+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{24.986.862}{637.144.519} \times 100\% \\ &= 3,92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{35.480.358}{668.995.379+11.165.073+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{35.480.358}{686.327.743} \times 100\% \\ &= 5,16\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{24.687.390}{658.735.907+9.386+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{24.687.390}{674.289.839} \times 100\% \\ &= 3,66\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *Loan to deposit ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perkembangan LDR pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Loan To Deposit Ratio (%)	Presentase (%)
2012	1,61	0
2013	1,76	8,52
2014	3,92	55,1
2015	5,16	24,03
2016	3,66	-40,9

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 LDR pada bank BRI sebesar 1,61%, pada 2013 meningkat 1,76%, pada tahun 2014 meningkat 3,92 %, tahun 2015 meningkat sebesar 5,16 %, pada tahun 2016 menurun sebesar 3,66%.

Berdasarkan hasil analisa, maka perkembangan rasio likuiditas pada bank BRI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5. Rasio Likuiditas Bank Rakyat Indonesia

Tahun	QR (%)	BR (%)	ALR (%)	LDR (%)
2012	13,5	2,40	1,97	1,61
2013	13,64	1,78	1,45	1,76
2014	6,05	3,96	3,11	3,92
2015	14,58	5,21	4,03	5,16
2016	11,41	3,69	2,85	3,66

Sumber: Data diolah, 2018

a. *Quick Ratio*

Berdasarkan tabel 5 perkembangan *quick ratio* bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan yang berfluktuatif . *Quick ratio* pada tahun 2012 yaitu 13,5%, yang berarti bank mampu membayar kembali simpanan pada bank dari total simpanan yang dimiliki deposan hanya dengan menggunakan *cash asset* yang dimiliki bank BRI pada tahun 2012 sebesar Rp 61.261.736.

Pada tahun 2013 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,02% menjadi 13,64%, peningkatan ini disebabkan karena manajemen bank BRI

tahun 2013 mampu meningkatkan *cash asset* (jumlah kas, giro pada bank Indonesia, dan giro pada bank lain) sebesar Rp 69.325.470 yang diperoleh dari laporan keuangan bank BRI dibandingkan dengan jumlah *cash asset* tahun sebelumnya sebesar Rp 61.261.736.

Pada tahun 2014 jumlah *quick ratio* dari 13,64% mengalami penurunan sebesar -125,9% menjadi 6,05% penurunan ini disebabkan *cash asset* (Kas, giro pada bank Indonesia, dan giro pada bank lain) sangat rendah yaitu terdapat di giro pada bank lain yaitu sebesar Rp 10.580.440, giro pada bank

Indonesia sebesar Rp 51.184.429 dan pada kas sebesar Rp 22.469.167, jadi maka dari itu pada tahun 2014 *quick ratio* menurun karena *cash aset* lebih rendah dibanding total deposit.

Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 58,5% menjadi 14,58%, peningkatan ini terjadi karena *cash asset dan total deposit* mengalami kenaikan yaitu pada *cash asset* sebesar Rp 99.225.525 dan total deposit sebesar Rp 680.160.452.

Pada tahun 2016 *quick ratio* dari 14,58% mengalami penurunan sebesar -27,7% menjadi 11,41%, penurunan ini terjadi karena *cash asset dan total deposit* mengalami penurunan yaitu pada *cash asset* (kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain) penurunan pada *cash asset* terjadi karena rendahnya nilai dari giro pada bank lain yaitu sebesar Rp 6.151.593, sedangkan giro pada bank Indonesia sebesar Rp 47.888.347 dan pada kas sebesar Rp 22.254.862 dan total depositnya sebesar Rp 668.122.548.

Dari tabel dapat dilihat perkembangan *quick ratio* menunjukkan kecenderungan berfluktuatif, hal ini berarti semakin tinggi nilai *quick ratio* bank maka semakin likuid kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, artinya semakin tinggi jumlah *quick ratio* bank BRI dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan.

b. *Banking Ratio*

Berdasarkan tabel 5.5 pada tahun 2012 *banking ratio* pada bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Tahun 2012 nilai *banking ratio* sebesar 2,40% yang berarti bank mampu menyeimbangkan jumlah

pinjaman sebesar Rp 10.888.755. Tahun 2013 *banking ratio* mengalami penurunan sebesar -34,8% menjadi 1,78% hal ini disebabkan jumlah pinjaman yang disalurkan bank BRI sebesar Rp 9.084.913 lebih kecil dibanding dengan jumlah simpanan yang dimiliki oleh deposan sebesar Rp 504.281.382.-

Pada tahun 2014 dan 2015 *banking ratio* mengalami peningkatan sebesar 3,96% pada tahun 2014 dan 5,21 pada tahun 2015 yang berarti bank mampu menyeimbangkan jumlah pinjaman sebesar Rp 24.986.862 di tahun 2014 dan jumlah pinjaman ditahun 2015 sebesar Rp 35.480.358. Pada tahun 2016 *banking ratio* mengalami penurunan sebesar 3,69% penurunan ini disebabkan karena jumlah pinjaman yang disalurkan Bank BRI sebesar Rp 24.687.390, lebih kecil dibanding jumlah simpanan yang dimiliki deposan sebesar Rp 658.735.907.

Dari tabel dapat dilihat perkembangan *banking ratio* menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, hal ini berarti semakin rendah nilai *banking ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, artinya semakin rendah jumlah *banking ratio* yang dimiliki oleh bank BRI maka semakin tinggi tingkat likuiditas atau kemampuan bank BRI dalam memenuhi kewajibannya.

c. *Asset to Loan Ratio*

Berdasarkan tabel 5.5 perkembangan *asset to loan ratio* bank BRI dalam 5 tahun menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Tahun 2012 *asset to loan ratio* sebesar 1,97% berarti BRI mampu memenuhi

permintaan nasabah dengan aset bank yang tersedia. Tahun 2013 nilai *asset to loan ratio* mengalami penurunan sebesar -35,8% menjadi 1,45%, penurunan ini disebabkan jumlah pinjaman tahun 2013 sebesar Rp 9.084.913, lebih kecil dibanding dengan jumlah pinjaman sebelumnya sebesar Rp. 10.888.755.

Pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 meningkat sebesar 53,3% menjadi 4,03% peningkatan ini terjadi karena jumlah pinjaman juga meningkat dan tahun 2015 meningkat sebesar 22,8% menjadi 4,03% peningkatan ini juga terjadi karena jumlah pinjaman juga meningkat dari pinjaman sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -41,4% menjadi 2,85% penurunan ini disebabkan jumlah pinjaman tahun 2016 sebesar Rp 24.687.390 lebih kecil dibandingkan jumlah pinjaman tahun sebelumnya.

Dari tabel dapat dilihat perkembangan *asset to loan ratio* menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, hal ini berarti semakin rendah nilai *asset to loan ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, artinya semakin rendah *asset to loan ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank BRI dalam memenuhi permintaan para debitur dengan jumlah aset yang dimiliki.

d. *Loan to Deposit Ratio*

Pada tabel 5.5 perkembangan *loan to deposit ratio* pada bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Tahun 2012 nilai *loan to deposit ratio* sebesar 1,61% yang berarti bank BRI mampu membayar kembali

kewajibannya kepada nasabah yang telah menanamkan modalnya di bank BRI.

Pada tahun 2013, 2014, dan 2015 mengalami kenaikan pada tahun 2013 meningkat sebesar 1,76% , tahun 2014 meningkat sebesar 3,92%, dan tahun 2015 sebesar 5,16%, peningkatan ini terjadi jumlah pinjaman pada tahun 2013 sebesar Rp 9.084.913, dan pada tahun 2014 dan 2015 jumlah pinjaman lebih besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -40,9% menjadi 3,66% penurunan ini disebabkan karena jumlah pinjaman yang disalurkan bank BRI tahun 2016 sebesar Rp 24.687.390, lebih kecil dibandingkan jumlah pinjaman sebelumnya yaitu sebesar Rp 35.480.358.

Dari tabel dapat dilihat perkembangan *loan to deposit ratio* menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, hal ini berarti semakin rendah nilai *loan to deposit ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, artinya semakin rendah jumlah *loan to deposit ratio* bank BRI maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut.

2. Rasio Solvabilitas pada Bank Rakyat Indonesia periode 2012-2016

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Jadi untuk mengukur rasio solvabilitas pada bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

1. *Primary Ratio*

Primary ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah

permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk yang dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Equity capital : Modal Saham

Primary ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = \frac{6.167.291}{551.336.790} \times 100\% = 1,11\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.167.291}{626.182.926} \times 100\% = 0,98\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.167.291}{801.955.021} \times 100\% = 0,76\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.167.291}{878.426.312} \times 100\% = 0,70\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{6.167.291}{864.938.698} \times 100\% = 0,71\%$$

Gambaran perkembangan *Primary ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perkembangan Primary Ratio pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Primary Ratio (%)	Presentase (%)
2012	1,11	0
2013	0,98	-13,2
2014	0,76	-28,9
2015	0,70	-8,57
2016	0,71	1,42

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *primary ratio* pada bank BRI sebesar 1,11%, pada tahun 2013 mengalami penurunan 0,98%, pada tahun 2014 masih menurun 0,76%, pada tahun 2015 masih mengalami penurunan sebesar 0,70%, tapi pada tahun 2016 kondisi *primary ratio* kembali meningkat sebesar 0,71%.

2. Capital Ratio

Capital Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Capital ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{6.167.291}{10.888.755} \times 100\%$$

$$= 56,63\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.167.291}{9.084.913} \times 100\% = 67,88\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.167.291}{24.986.862} \times 100\% = 24,68\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.167.291}{35.480.358} \times 100\% = 17,38\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{6.167.291}{24.687.390} \times 100\% = 24,98\%$$

Gambaran perkembangan *capital ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Perkembangan Capital Ratio pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Capital Ratio (%)	Presentase (%)
2012	56,63	0
2013	67,88	16,57
2014	24,68	-175,04
2015	17,38	-42,0
2016	24,98	30,42

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 Capital Ratio pada Bank BRI sebesar 56,63%, pada tahun 2013 naik menjadi 67,88%, pada tahun 2014 menurun sebesar 24,68%, pada tahun 2015 menurun kembali sebesar 17,38%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 24,98%.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perkembangan rasio solvabilitas pada bank BRI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.12 sebagai berikut :

Tabel 8 Rasio Solvabilitas Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Primary Ratio (%)	Capital Ratio (%)
2012	1,11	56,63
2013	0,98	67,88
2014	0,76	24,68
2015	0,70	17,38
2016	0,71	24,98

Sumber: Data diolah, 2018

a. *Primary Ratio*

Pada tabel 8 perkembangan *primary ratio* pada bank BRI selama lima tahun menunjukkan kecenderungan yang berfluktuatif. Tahun 2012 nilai *primary ratio* sebesar 1,11% ini menunjukkan bahwa total aset yang masuk sebesar Rp 551.336.790 dapat ditutupi oleh modal saham yaitu sebesar Rp 6.167.291.

Pada tahun 2013, 2014, dan 2015 mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,98% penurunan ini terjadi karena total aset yang masuk sebesar Rp 626.182.926 tidak mampu menutupi

modal saham yang masuk sebesar Rp 6.167.291. Pada tahun 2014 menurun sebesar -13,2% menjadi 0,76% dan pada tahun 2015 sebesar -28,9% menjadi 0,70% penurunan ini terjadi akibat total aset yang tinggi sehingga tidak mampu menutupi modal saham.

Pada tahun 2016 *primary ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,71% ini menunjukkan bahwa total aset yang masuk sebesar Rp 864.938.698 dapat ditutupi oleh modal saham sebesar Rp 6.167.291.

Dari tabel 8 dapat dilihat perkembangan *primary ratio*

menunjukkan kecenderungan yang berfluktuatif, hal ini berarti bahwa bank BRI mampu menyanggah asset dari berbagai kerugian, artinya semakin besar nilai *primary ratio* maka semakin baik untuk kemampuan bank dalam menyanggah asset dari berbagai kerugian.

b. *Capital Ratio*

Pada tabel 8 perkembangan *capital ratio* pada bank BRI selama lima tahun menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 *capital ratio* sebesar 56,63% ini menunjukkan bahwa modal yang ada mampu menampung resiko kerugian yang mungkin akan terjadi pada bank. Pada tahun 2013 *capital ratio* mengalami peningkatan sebesar 67,88% hal ini terjadi karena modal saham sebesar Rp 6.167.291 mampu menutupi pinjaman sebesar Rp 9.084.913.

Pada tahun 2014 dan 2015 *capital ratio* mengalami penurunan, pada 2014 menurun sebesar 24,68% hal ini terjadi akibat jumlah pinjaman yang terlalu banyak yaitu sebesar Rp 24.986.862 sehingga modal saham sebesar Rp 6.167.291 tidak mampu menutupinya, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 17,38% hal ini juga terjadi karena jumlah pinjaman yang terlalu besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 35.480.358 sehingga modal saham tidak mampu menutupinya. Pada tahun 2016 *capital ratio* mengalami peningkatan sebesar 24,98% hal ini terjadi karena jumlah pinjaman sebesar Rp 24.687.390 bisa ditampung oleh modal saham sebesar Rp 6.167.291.

Dari tabel 8 dapat dilihat perkembangan *capital ratio* mengalami

fluktuatif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *capital ratio* maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap pinjaman yang beresiko, artinya semakin besar nilai *capital ratio* pada bank BRI maka semakin baik untuk kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank.

3. Rasio Profitabilitas Pada Bank BRI Tahun 2012-2016

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan juga untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio yang digunakan adalah:

a. *Return On Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah

Return on Equity

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Return on equity pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{18.687.380}{6.167.291} \times 100\% = 303,0\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{21.354.330}{6.167.291} \times 100\% = 346,25\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.253.845}{6.167.291} \times 100\% = 393,26\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{25.410.788}{6.167.291} \times 100\% = 412,02\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{26.227.991}{6.167.291} \times 100\% = 425,27\%$$

Gambaran perkembangan *return on equity* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Perkembangan Return On Equity pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Return On Equity (%)	Presentase (%)
2012	303,0	0
2013	346,25	12,49
2014	393,26	11,95
2015	412,02	4,55
2016	425,27	3,11

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 ROE pada bank BRI sebesar 303,0%, kemudian ditahun 2013 meningkat sebesar 346,25%, dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 393,26%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 412,02%, dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 425,27%.

b. Return On Asset

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah

Return on Assets

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on asset pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{18.687.380}{551.336.790} \times 100\% = 3,38\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{21.354.330}{626.182.926} \times 100\% = 3,41\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.253.845}{801.955.021} \times 100\% = 3,02\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{25.410.788}{878.426.312} \times 100\% = 2,89\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{26.227.991}{864.938.698} \times 100\% = 3,03\%$$

Gambaran perkembangan *return on assets* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Perkembangan Return On Asset pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Return On Asset (%)	Presentase (%)
2012	3,38	0
2013	3,41	0,87
2014	3,02	-12,91
2015	2,89	-4,49
2016	3,03	4,62

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 ROA pada bank BRI sebesar 3,38%, pada tahun 2013 meningkat sebesar 3,41%, pada tahun 2014 menurun sebesar 3,02%, pada tahun 2015 menurun sebesar 2,89%, pada tahun 2016 meningkat sebesar 3,03%.

c. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Rumus yang digunakan adalah *Gross Profit Margin*

$$= \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Gross profit margin pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \\ &= \frac{22.682.538 - (19.491.032)}{22.682.538} \times 100\% \\ &= 185,92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \\ &= \frac{26.127.577 - (22.380.778)}{26.127.577} \times 100\% \\ &= 185,65\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \\ &= \frac{28.361.877 - (26.660.314)}{28.361.877} \times 100\% \\ &= 194,0\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \\ &= \frac{30.512.907 - (31.275.696)}{30.512.907} \times 100\% \\ &= 217,85\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \\ &= \frac{33.964.542 - (34.940.605)}{33.964.542} \times 100\% \\ &= 202,87\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *gross profit margin* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Perkembangan *Gross Profit Margin* pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Gross Profit Margin (%)	Presentase (%)
2012	185,92	0
2013	185,65	-0,14
2014	194,0	4,16
2015	217,85	10,94
2016	202,87	-7,38

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 GPM pada bank BRI sebesar 185,92%, pada tahun 2013 menurun jadi 185,65%, pada tahun 2014 meningkat sebesar 194,0%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 217,85%, pada tahun 2016 meningkat sebesar 202,87%.

d. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \\ &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \end{aligned}$$

Net Profit Margin pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{18.687.380}{22.682.538} \times 100\% = \\ &= 82,38\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{21.354.330}{26.127.577} \times 100\% = \\ &= 81,73\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{24.253.845}{28.361.877} \times 100\% = 85,51\% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{25.410.788}{30.512.907} \times 100\% = 83,27\% \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{26.227.991}{33.964.542} \times 100\% = 77,22\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *net profit margin* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12 Perkembangan NPM pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Net Profit Margin (%)	Presentase (%)
2012	82,38	0
2013	81,73	37,57
2014	85,51	4,42
2015	83,27	-2,69
2016	77,22	-15,30

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 NPM pada bank BRI sebesar 82,38%, tahun 2013 menurun menjadi 81,73%, pada tahun 2014 meningkat menjadi 85,51%, pada tahun 2015 menurun menjadi 83,27%, pada tahun 2016 menurun menjadi 77,22%.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perkembangan rasio profitabilitas pada bank BRI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13 Rasio Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia

Tahun	ROE (%)	ROA (%)	GPM (%)	NPM (%)
2012	303,0	3,38	185,92	82,38
2013	346,25	3,41	185,65	81,73
2014	393,26	3,02	194,0	85,51
2015	412,02	2,89	217,85	83,27
2016	425,27	3,03	202,87	77,22

Sumber: Data diolah, 2018

a. *Return On Equity*

Berdasarkan perkembangan *return on equity* bank BRI dalam lima tahun menunjukkan peningkatan. Tahun 2012 nilai *return on equity* sebesar 303,0% hal ini berarti bank sudah mampu menghasilkan laba bersih dari modal yang dimilikinya.

Pada tahun 2013 perkembangan *return on equity* meningkat sebesar 12,49% menjadi 346,25% peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 21.354.330 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp 18.687.380.

Pada tahun 2014 perkembangan *return on equity* meningkat sebesar 11,95% menjadi 393,26% peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 24.253.845 dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 dan tahun 2016 perkembangan *return on equity* juga meningkat, pada tahun 2015 meningkat sebesar 4,55% menjadi 412,02% dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 3,11 menjadi 425,27%. Peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih terus meningkat dari tahun sebelumnya.

Dapat dilihat perkembangan *return on equity* mengalami peningkatan, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *return on equity* maka kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri, artinya semakin besar nilai *return on equity* pada bank BRI maka semakin baik untuk kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank.

b. *Return On Asset*

Berdasarkan perkembangan *return on asset* bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan berfluktuatif. Tahun 2012 nilai *return on asset* sebesar 3,38% hal ini berarti manajemen bank BRI mampu mendapatkan keuntungan dari jumlah aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2013 *return on asset* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,87% menjadi 3,41%. Peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih meningkat sebesar Rp 21.354.330 dan jumlah aktiva sebesar Rp 626.182.926

Pada tahun 2014 dan 2015 *return on asset* mengalami penurunan. Pada tahun 2014 menurun sebesar 3,02% hal ini disebabkan karena tidak seimbangya peningkatan pada laba ditahun 2014 sebesar Rp 24.253.845 dibandingkan dengan peningkatan dari jumlah asset sebesar Rp 801.955.021, dan pada tahun 2015 menurun sebesar 2,89 hal ini disebabkan karena tidak seimbangya antara peningkatan laba sebesar Rp 25.410.788 dan jumlah asset sebesar Rp 878.426.312. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,03%. Kenaikan ini disebabkan karena jumlah laba tahun 2016 meningkat sebesar Rp 26.227.991 dibandingkan jumlah laba pada tahun 2015 sebesar Rp 25.410.788.

Dapat dilihat perkembangan *return on asset* menunjukkan kecenderungan berfluktuatif, hal ini berarti *return on asset* bank BRI sudah cukup baik dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aktiva yang dikuasainya.

c. *Gross Profit Margin*

Berdasarkan perkembangan *gross profit margin* bank BRI dalam lima tahun cenderung menurun. Tahun 2011 nilai *gross profit margin* sebesar 185,92%. Hal ini berarti pendapatan operasional sebesar Rp 22.682.538 bisa menutupi biaya operasional sebesar Rp (19.491.032). Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 185,65%. Hal ini terjadi karena jumlah pendapatan operasional dan jumlah biaya operasional tidak seimbang.

Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 194,0%. Hal ini terjadi karena jumlah pendapatan operasional lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 217,85%. Hal ini terjadi karena pendapatan operasional lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 202,87%. Hal ini terjadi karena biaya operasional lebih tinggi dari pendapatan operasional.

Dapat dilihat perkembangan *gross profit margin* cenderung menurun, tapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena sesuai dengan standar ketetapan bank Indonesia yaitu >30%, artinya pada bank BRI jika *gross profit margin* diatas rata-rata 30% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank dikatakan baik.

d. *Net Profit Margin*

Berdasarkan perkembangan *net profit margin* pada bank BRI dalam lima tahun cenderung menurun. Pada tahun 2012 nilai *net profit margin* sebesar 82,38% berarti bank sudah cukup baik dalam menghasilkan laba dari kegiatan

operasi pokoknya. Pada tahun 2013 *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 81,73%, penurunan ini terjadi karena tidak seimbangnya antara laba dan pendapatan operasional. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 85,51%, peningkatan ini terjadi karena laba yang dihasilkan pada tahun 2014 yaitu Rp 24.254.845 lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu Rp 21.354.330.

Pada tahun 2015 dan 2016 *net profit margin* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 menurun sebesar 83,27% penurunan ini terjadi karena pendapatan operasional lebih besar dari pada laba bersih. Pada tahun 2016 menurun sebesar 77,22%, penurunan ini terjadi karena jumlah pendapatan lebih besar dari pada laba bersih.

Perkembangan *net profit margin* cenderung menurun. Tapi penurunan yang terjadi tidak mempengaruhi tingkat kesehatan pada bank karena sesuai dengan standar ketetapan bank Indonesia >20%, artinya pada *net profit margin* jika diatas rata-rata 20% dalam setahun maka kinerja keuangan akan dikatakan baik.

4. Kinerja Keuangan Pada Bank Rakyat Indonesia

Berdasarkan hasil analisa dapat dilihat bahwa perkembangan rasio likuiditas pada bank BRI dari tahun 2012-2016 dengan indikatornya terdapat pada *quick ratio*, mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 6,05%, hal ini terjadi karena *cash asset* lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu Rp 69.325.470 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 38.234.036, dan tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 11,41%,

hal ini terjadi karena *cash asset* juga mengalami penurunan, tapi penurunan yang terjadi di tahun 2016 tdk mempengaruhi kondisi bank karena masih termasuk dalam standar ketetapan bank Indonesia yaitu >10%, pada indikator banking ratio, loan to deposit ratio dan asset to loan ratio juga mengalami penurunan, tapi penurunan yang terjadi pada ketiganya tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena bila jumlah rasio semakin rendah maka tingkat likuiditas bank akan semakin bagus.

Berdasarkan rasio solvabilitas pada bank BRI dari tahun 2012-2016 dengan indikatornya *primary ratio* dan *capital ratio* menunjukkan peningkatan tapi pada *primary ratio* terjadi penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,70%, penurunan ini terjadi karena total asset yang masuk tidak dapat ditutupi oleh modal saham dan penurunan juga terjadi pada *capital ratio* pada tahun 2015 yaitu sebesar 17,38% penurunan ini terjadi kemungkinan karena jumlah kredit yang dikeluarkan lebih besar dari pada jumlah simpanan. Tapi penurunan yg terjadi pada keduanya tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank pada rasio solvabilitas.

Berdasarkan rasio profitabilitas pada bank BRI dari tahun 2012-2016 dengan indikatornya *return on equity*, *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin*, pada *return on equity* menunjukkan peningkatan tiap tahun, tapi pada *return on asset* mengalami penurunan ditahun 2015 yaitu sebesar 2,89%, penurunan ini terjadi mungkin karena terjadi ketidak seimbangan antara peningkatan laba dan jumlah asset,

sedangkan pada *gross profit margin* dan *net profit margin* terjadi penurunan ditahun 2016, tapi penurunan ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank pada rasio profitabilitas karena penurunan yang terjadi dibawah 30%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan kesimpulan bahwa kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia melalui analisis laporan keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2012-2016 dalam keadaan likuid karena bank mampu membayar setiap kewajiban atau utang lancarnya tepat waktu dan kinerja keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia termasuk dalam kategori sehat.
2. Rasio solvabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2012-2016 dalam keadaan solvable, karena mampu menutupi kemungkinan kerugian dalam pemberian utang dan mampu menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah.
3. Rasio profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2012-2016 dalam keadaan profit karena mampu menghasilkan laba atau keuntungan pada perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam analisis kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Bank
Dilihat dari rasio likuiditas, bank BRI unit Maccini Baji dalam

keadaan liquid maka pihak bank harus mempertahankan kondisi bank yang dalam keadaan likuid dengan cara memanfaatkan kelebihan dana dengan menempatkan pada bidang yang menguntungkan dan mempunyai keamanan. Dari rasio solvabilitas bank BRI unit Maccini Baji harus mempertahankan terus dalam keadaan solvable, dan dalam rasio profitabilitas juga harus mempertahankan dalam keadaan profit.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Kepada peneliti berikutnya, khususnya yang berminat untuk mengambil judul analisis kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan beberapa bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi.2012. *Analisis Investasi Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung : Refika Adiatma.
- Farid dan Siswanto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Faisal. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UMM Press.
- Fraser dan Ormiston. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Indeks.
- Harahap.2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*(Edisi 1. Cetakan ke-3). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hery. 2014. *Akuntansi Dasar*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Center ForAcademic Publishing Services.
- Latumaerissa. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir.2010. *Analisis Informasi keuangan*. Jakarta : Liberti.
- Nainggolan. 2004. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*, Jakarta : PPM.
- Riyanto. 2012. *Dasar-Dasar Pembelian (Edisi 4)*. Yogyakarta : BPF E
- Siswanto. 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supangkat, 2003. *Buku Panduan Direktur Keuangan* (Edisi 1). Salemba : <http://members.bumn-ri.com>.
- Taswan. 2006. *Akuntansi Perbankan* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Wijaya. 2001. *Pengukuran Kinerja Keuangan*. Jakarta : Harvarindo.